



Praktik Konsumsi Mahasiswa dalam Mereproduksi Distingsi Sosial: Analisis Kekuasaan Simbolik Perspektif Pierre Bourdiue

Sahala Immanuel D. P¹, M.Rafli Dwi Mahesa², Reva Zikri Fahlevi³, Vieronica Varbi Sununianti⁴, Istiqoma⁵, Deni Aries Kurniawan⁶

Universitas Sriwijaya, Indonesia¹⁻⁶

Email Korespondensi: mraflydwi7@gmail.com, zikrifahlevi67@gmail.com,

sahalaimmanuel15@gmail.com, vieronica.varbis@unsri.ac.id, istiqoma@fisip.unsri.ac.id,

kurniawandeniaries@gmail.com

Article received: 01 Januari 2026, Review process: 12 Januari 2026

Article Accepted: 22 Maret 2026, Article published: 08 Mei 2026

ABSTRACT

The phenomena of consumption among college students has evolved into a social practice with symbolic connotations rather than just an attempt to satisfy basic necessities. From Pierre Bourdieu's point of view, this study attempts to examine how students' purchasing habits serve as a means of reproducing social differentiation and symbolic power. By analyzing and synthesizing numerous pertinent scientific sources about student consumption, lifestyle, and Bourdieu's theoretical framework, this study uses a qualitative approach and the literature study method. The results show that rather than being motivated by logical necessities, student consumption is more driven by want, lifestyle, and social influence. Additionally, consumption has symbolic importance since it serves as a vehicle for social acknowledgment, identity creation, and self-expression. While social settings and resource availability influence students' consumption habits, differences in taste and consumption patterns reflect processes of distinction. According to Bourdieu, these activities take place in a social setting where people engage in symbolic competition through consumption, impacted by various forms of capital and habitus. This study demonstrates that student consumption is a collective activity that supports the perpetuation of social systems and inequality rather than an individual act. The research's findings highlight how crucial it is to comprehend consumption as a type of symbolic power and call for more empirical research to examine the dynamics of student consumption in diverse social and cultural situations.

Keywords: Consumption, Distinction, Habitus, Students, Symbolic Power

ABSTRAK

Fenomena konsumsi di kalangan mahasiswa tidak lagi dapat dipahami sebagai upaya pemenuhan kebutuhan semata, melainkan telah bergeser menjadi praktik sosial yang sarat dengan makna simbolik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana praktik konsumsi mahasiswa berfungsi sebagai mekanisme reproduksi distingsi sosial dan kekuasaan simbolik dalam perspektif Pierre Bourdieu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur melalui pengkajian dan sintesis berbagai sumber ilmiah yang relevan dengan konsumsi mahasiswa, gaya hidup, serta kerangka teori Bourdieu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsumsi mahasiswa lebih banyak didorong oleh keinginan, gaya hidup, dan pengaruh lingkungan sosial dibandingkan kebutuhan

rasional. Konsumsi juga memiliki nilai simbolik yang berfungsi sebagai sarana ekspresi diri, pembentukan identitas, serta memperoleh pengakuan sosial. Perbedaan selera dan pola konsumsi mencerminkan adanya proses distingsi, sementara lingkungan sosial dan kepemilikan sumber daya turut membentuk praktik konsumsi mahasiswa. Dalam perspektif Bourdieu, praktik tersebut berlangsung dalam suatu arena sosial yang memungkinkan terjadinya persaingan simbolik yang dipengaruhi oleh habitus dan berbagai bentuk modal. Penelitian ini menunjukkan bahwa konsumsi mahasiswa bukan sekadar tindakan individu, tetapi merupakan praktik sosial yang berperan dalam mereproduksi struktur sosial. Implikasi penelitian ini menekankan pentingnya memahami konsumsi sebagai bentuk kekuasaan simbolik serta mendorong penelitian lanjutan berbasis empiris untuk mengkaji dinamika konsumsi mahasiswa dalam berbagai konteks sosial dan budaya.

Kata Kunci: Konsumsi, Distingsi, Habitus, Kekuasaan Simbolik, Mahasiswa

PENDAHULUAN

Fenomena konsumsi yang terjadi di kalangan mahasiswa tidak dapat dipahami sebagai aktivitas untuk memenuhi kebutuhan hidup saja. Perkembangan konsumsi yang perlahan menjadi gaya hidup di lingkungan kampus telah mengalami pergeseran makna. Awalnya hanya untuk memenuhi kebutuhan dasar, tapi telah berganti menjadi sebuah bentuk ekspresi diri, identitas, bahkan posisi sosial. Mahasiswa tidak hanya mengonsumsi barang atau jasa sebagai kebutuhan fungsional saja, melainkan karena nilai simbolik yang melekat pada objek tersebut sehingga membuat citra atau gaya yang dihasilkan berbeda. Proses pergeseran yang terjadi menunjukkan bahwa konsumsi telah menjadi praktik sosial yang berkaitan dengan pembentukan identitas dan posisi individu dalam struktur sosial (Galuh Aulia Ramadhanti et al., 2025)

Fenomena mahasiswa dalam mengonsumsi barang dan jasa dapat terlihat pada realitasnya seperti menggunakan produk dari brand yang ternama, mengunjungi tempat yang hits, atau sekadar mengikuti gaya berpakaian yang sedang tren di sosial media. Praktik yang dilakukan oleh mahasiswa ini sekilas hanya terlihat sebagai pilihan personal atau selera pribadi saja, namun jika dilihat lebih dalam dapat ditemukan pola yang menunjukkan kecenderungan untuk terlihat berbeda dengan orang lain. Mahasiswa secara tidak langsung terlibat pada proses pembentukan identitas sosial melalui aksi konsumsi yang dilakukan melalui pilihan-pilihan yang dibuat berfungsi sebagai simbol yang menandakan selera, status, dan posisi dalam struktur sosial (Ramadhani & Rosa, 2024). Fenomena ini memperlihatkan bahwa di lingkungan pendidikan sekalipun tidak lepas dari proses pembentukan identitas yang nantinya akan terus terbentuk lalu menjadi bagian dari hidup setiap orang yang terlibat didalamnya.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa konsumsi memiliki dimensi sosial yang kompleks. Penelitian yang dilakukan oleh (Rahmi Rachel, 2024) menemukan bahwa perilaku konsumsi yang dilakukan terdorong oleh keinginan untuk tampil berbeda dengan tujuan meningkatkan kepercayaan diri, menarik perhatian, atau membangun citra diri sehingga konsumsi tidak lagi berorientasi pada kebutuhan saja. Berbagai perilaku konsumsi yang dilakukan oleh mahasiswa

pelan-pelan telah menjadi bagian dari gaya hidup. Mulai dari selera, kebiasaan, dan identitas menjadi hal yang penting untuk menunjukkan bahwa beberapa orang itu berbeda dan tidak sama dengan yang lainnya (Fajarni, 2019) Proses pembentukan seperti ini dapat terjadi ketika berbagai tempat dalam kehidupan berubah menjadi sebuah arena yang mempertemukan banyak interaksi sosial dan kelas yang saling beriringan.

Pada penelitian (Galuh Aulia Ramadhanti et al., 2025) mengungkap bahwa objek barang yang sederhana sekalipun telah mengalami pergeseran makna dan fungsi. Barang yang digunakan hanya untuk mendapatkan fungsi praktisnya perlahan menjadi simbol gaya hidup dan status sosial seorang individu. Simbol yang dimiliki menjadi sebuah media komunikasi simbolik untuk menunjukkan perbedaan ditengah masyarakat. Penelitian (Ramadhan et al., 2024) juga menemukan hal yang serupa bahwa kebutuhan dasar seperti pakaian atau fashion di kalangan anak tidak hanya sebagai bentuk ekspresi diri, tetapi juga telah menjadi sarana distingsi yang mereproduksi struktur kelas melalui selera. Praktik sosial yang dilakukan individu tidak dapat terlepas dari habitus, modal, dan arena yang berperan membentuk individu dalam kehidupan sosial.

Berbagai penelitian terdahulu telah membahas hubungan antara konsumsi, gaya hidup, dan identitas sosial, namun sebagian besar penelitian masih melihat konsumsi sebagai fenomena gaya hidup atau ekspresi diri saja. Penelitian terdahulu belum meneliti secara mendalam bagaimana praktik konsumsi berfungsi sebagai mekanisme untuk mereproduksi kekuasaan dalam struktur sosial. Konsumsi sering masih dianggap sebagai pilihan individual, padahal kenyatannya tindakan konsumsi tersebut dibentuk oleh struktur sosial seklaigus mempertahankan tindakan tersebut.

Menurut perspektif Pierre Bourdieu, praktik konsumsi dapat dipahami sebagai mekanisme distingsi yaitu upaya untuk membedakan diri melalui selera, gaya hidup, dan identitas simbolik tertentu. Distingsi bukan sesuatu yang berdiri sendiri tetapi terkait dengan habitus, modal, dan arena sosial sebagai tempat hidup dari individu. Melalui mekanisme praktik konsumsi tersebut kekuasaan simbolik bekerja secara halus karena dominasi hadir dalam bentuk yang dianggap wajar dan alami (Jatmiko et al., 2021)

Praktik konsumsi yang dilakukan oleh mahasiswa bukan sekedar tindakan membeli barang atau jasa, tetapi merupakan praktik sosial yang berperan mereproduksi distingsi melalui kekuasaan simbolik. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji praktik konsumsi mahasiswa yang selama ini dianggap biasa tapi ternyata mereproduksi distingsi sosial melalui simbol-simbol yang diletakkan pada suatu identitas yang melahirkan perbedaan sosial melalui perspektif Pierre Bourdieu.

Kajian teoritis dalam penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa konsumsi dianggap tidak hanya sebagai aktivitas ekonomi tetapi juga sebagai praktik sosial yang terkait dengan relasi kekuasaan dan memiliki makna simbolik. Oleh karena itu, penelitian teoritis penelitian ini berangkat dari keyakinan bahwa praktik konsumsi terkait erat dengan struktur sosial yang membentuknya. Oleh karena itu,

penelitian ini menjelaskan bagaimana konsumsi mahasiswa menjadi arena kekuasaan simbolik dengan menggunakan struktur teori Pierre Bourdieu.

Habitus, modal, dan arena adalah tiga konsep utama yang menurut Bourdieu memengaruhi praktik sosial seseorang. Sistem disposisi yang disebut habitus berasal dari pengalaman sosial seseorang, yang kemudian memengaruhi cara mereka berpikir dan bertindak, termasuk konsumsi makanan. Modal dalam bentuk ekonomi, sosial, budaya, dan simbolik menentukan posisi seseorang dalam struktur sosial. Namun, arena adalah tempat di mana orang berkumpul dan bersaing untuk mendapatkan pengakuan dan posisi (Bakti & Situmorang, 2024; Maharani et al., 2025)

Memahami konsep distingsi (*distinction*) dalam konteks konsumsi sangat penting untuk memahami bagaimana orang menggunakan konsumsi sebagai cara untuk membedakan diri dari kelompok lain. Bourdieu menjelaskan bahwa selera menunjukkan posisi sosial seseorang daripada menjadi sesuatu yang netral. Oleh karena itu, pilihan konsumsi individu, yang mencakup aktivitas sehari-hari, gaya hidup, dan fashion, berfungsi sebagai alat untuk membangun batas sosial antar kelompok dan menunjukkan identitas individu (Nur et al., 2025; Abidin et al., 2025)

Konsumsi juga terkait dengan konsep modal simbolik, yaitu bentuk pengakuan sosial yang diperoleh individu melalui kepemilikan barang atau gaya hidup tertentu. Dalam hal ini, konsumsi tidak hanya berfungsi sebagai pemenuhan kebutuhan, tetapi juga sebagai cara untuk memperoleh status dan legitimasi dalam lingkungan sosial. Oleh karena itu, konsumsi dapat dipahami sebagai praktik yang tidak hanya bersifat material, tetapi juga simbolik, yang mencerminkan relasi antara individu dan lingkungan sosial mereka

Studi sebelumnya menunjukkan bahwa konsumsi makanan oleh siswa telah berubah menjadi bagian dari gaya hidup yang penuh dengan makna sosial. Konsumsi cenderung dilakukan oleh siswa untuk memperoleh pengakuan sosial dan membangun identitas diri mereka sendiri. Selain itu, kemajuan media sosial dan gaya hidup kontemporer memengaruhi perilaku konsumtif siswa. Tren dan lingkungan sosial sering memengaruhi konsumsi siswa (Astuti et al., 2022; Zahra et al., 2025)

Menurut penelitian lain, konsumsi siswa tidak terpengaruh oleh habitus dan lingkungan sosial. Pola konsumsi siswa yang berbeda dipengaruhi oleh kedua kondisi sosial-ekonomi dan interaksi dengan teman sebaya (Sari et al., 2024) (Balgis et al., 2025) Perbedaan dalam kepemilikan sumber daya juga mempengaruhi jenis konsumsi yang dilakukan siswa (Abidin et al., 2025)

Namun, sebagian besar penelitian belum mempelajari konsumsi sebagai arena kekuasaan simbolik secara menyeluruh, hanya berfokus pada aspek gaya hidup dan perilaku konsumtif. Selain itu, seringkali sulit untuk menggabungkan semua konsep teori Bourdieu, seperti habitus, modal, arena, dan distingsi, ke dalam satu kerangka analisis. Akibatnya, penelitian ini mengeksplorasi praktik konsumsi mahasiswa sebagai arena kekuasaan simbolik menurut Pierre Bourdieu.

METODE

Penelitian terdahulu banyak menggunakan berbagai metodologi. Untuk memahami makna sosial di balik perilaku konsumsi siswa, sebagian besar penelitian menggunakan metode kualitatif seperti studi kasus dan deskriptif (Sari et al., 2024; Balgis et al., 2025) Metode ini memungkinkan peneliti untuk mempelajari lebih lanjut tentang pengalaman, kebiasaan, dan praktik sosial siswa. Sebaliknya, pengaruh gaya hidup, modernitas, dan elemen sosial terhadap perilaku konsumsi siswa diukur melalui penelitian yang menggunakan metode kuantitatif (Astuti et al., 2022) Namun, metode kuantitatif seringkali tidak cukup untuk menjelaskan dimensi simbolik dan hubungan antara kekuasaan, yang menjadi fokus sosiologi kritis. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur (library research) dalam kerangka kualitatif interpretatif sebagai hasil dari pengembangan metode ini. Metode studi literatur dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengkaji, membandingkan, dan mensintesis berbagai temuan penelitian sebelumnya untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang konsumsi siswa sebagai fenomena sosial yang kompleks. Metode ini juga berguna untuk mengintegrasikan ide-ide dari teori Pierre Bourdieu, seperti habitus, modal, arena, dan distingsi, yang membutuhkan analisis teoritis yang mendalam. Dalam penelitian ini, langkah-langkah metode dilakukan secara sistematis. Pertama, peneliti mengidentifikasi dan mengumpulkan sumber data. Sumber-sumber ini termasuk penelitian ilmiah, artikel jurnal, dan buku yang berkaitan dengan teori Bourdieu tentang konsumsi mahasiswa dan gaya hidup. Sumber-sumber ini dipilih berdasarkan beberapa kriteria, termasuk relevansi dengan topik, kebaruan penelitian, dan kredibilitas. Kedua, peneliti melakukan proses seleksi dan klasifikasi literatur. Pada tahap ini, literatur disaring dan dikelompokkan berdasarkan tema utama seperti konsumsi sebagai simbol status, distingsi sosial, habitus, dan pengaruh lingkungan sosial. Tujuan dari proses ini adalah untuk mempermudah analisis dan menemukan pola yang muncul dalam penelitian sebelumnya. Ketiga, para peneliti melakukan analisis isi literatur yang telah dipilih. Analisis ini dilakukan dengan membaca secara menyeluruh, menemukan ide-ide utama, dan membandingkan hasil penelitian yang berbeda. Pada titik ini, peneliti juga mengaitkan temuan penelitian sebelumnya dengan ide-ide dari teori Pierre Bourdieu untuk menemukan hubungan antara kebiasaan konsumsi dan kekuasaan simbolik. Keempat, peneliti menggabungkan data dari literatur yang telah dianalisis untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang konsumsi mahasiswa. Dengan menggunakan sintesis ini, kerangka analisis dibangun dan kesenjangan penelitian (research gap) yang menjadi dasar penelitian ini ditemukan. Beberapa langkah utama termasuk dalam proses penelitian secara keseluruhan. Pertama, desain penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur. Kedua, subjek penelitian dipilih dari sumber data, yaitu artikel jurnal dan literatur ilmiah yang relevan. Ketiga, teknik pengumpulan data dilakukan dengan melakukan penelusuran sistematis literatur dari berbagai sumber, seperti repositori akademik dan jurnal ilmiah. Keempat, analisis data dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan peserta penelitian.

Diharapkan bahwa penelitian ini akan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang kebiasaan konsumsi mahasiswa sebagai arena kekuasaan simbolik. Ini juga akan melengkapi celah dalam penelitian sebelumnya yang belum mempelajari fenomena ini secara menyeluruh dari perspektif Bourdieu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Metode Pengumpulan Data dan Konteks Penelitian

Data yang dikumpulkan untuk penelitian ini dikumpulkan dari berbagai jurnal ilmiah, artikel penelitian, dan sumber akademik yang relevan dengan topik konsumsi mahasiswa. Proses pengumpulan data dilakukan dengan melakukan penelusuran sistematis pada database jurnal dan repositori akademik, dan sumber-sumber tersebut kemudian dipilih berdasarkan relevansi topik dan kualitas sumber tersebut.

Literatur yang digunakan berasal dari tahun 2014 hingga 2025, sehingga dapat menggambarkan perubahan terbaru dalam kebiasaan konsumsi siswa. Kajian ini berfokus pada mahasiswa sebagai kelompok sosial yang hidup dalam lingkungan kontemporer dengan akses yang luas ke media sosial dan budaya konsumsi.

Hasil dari analisis praktik konsumsi mahasiswa

1) Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konsumsi Mahasiswa

Hasil analisis menunjukkan bahwa dorongan gaya hidup, tren, dan pengaruh lingkungan membuat mahasiswa lebih cenderung membeli barang atau jasa daripada kebutuhan. Konsumsi telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari mahasiswa karena dilakukan berulang kali dan tanpa pertimbangan kebutuhan yang jelas. Konsumsi juga memiliki arti simbolik. Mahasiswa tidak hanya membeli barang untuk digunakan, tetapi juga untuk menunjukkan identitas dan memperoleh pengakuan sosial. Barang-barang yang mereka konsumsi sering kali digunakan untuk membangun citra diri mereka sendiri di mata orang lain.

2) Variasi dalam Pola Konsumsi dan Selera

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan dalam pola konsumsi mahasiswa. Perbedaan ini terlihat dalam pilihan gaya hidup, barang yang dikonsumsi, dan cara setiap siswa berperilaku di lingkungan sosial. Sebagian siswa memilih produk berdasarkan kenyamanan atau kebiasaan, sementara yang lain memilih karena gaya atau modernitas. Perbedaan ini menunjukkan bahwa konsumsi tidak seragam; sebaliknya, selera setiap orang memengaruhinya.

3) Pengaruh Sosial Lingkungan

Penggunaan makanan siswa oleh teman sebaya, kelompok pergaulan, dan media sosial sangat dipengaruhi oleh lingkungan mereka. Untuk menjadi diterima secara sosial, siswa cenderung menyesuaikan perilaku konsumsi mereka dengan kelompoknya. Akibatnya, mereka menciptakan standar konsumsi tertentu yang dianggap normal

Pembicaraan tentang Pierre Bourdieu

1) Konsumsi sebagai Tempat Kekuasaan Simbolik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebiasaan konsumsi mahasiswa terjadi di ruang sosial yang disebut arena. Mahasiswa tidak hanya melakukan konsumsi, tetapi juga berusaha memperoleh pengakuan dan posisi sosial di arena ini. Kondisi ini, menurut teori Bourdieu, menunjukkan adanya kekuasaan simbolik. Konsumsi menjadi alat untuk "bersaing" secara sosial, meskipun tidak terlihat secara langsung, untuk menunjukkan siapa mereka dan di mana mereka berada dalam kelompok sosial.

2) Pemahaman tentang Distingsi sebagai Pembeda Sosial

Menurut temuan penelitian ini, ada perbedaan dalam selera dan pola konsumsi. Untuk membedakan diri dari orang lain, siswa menggunakan pilihan konsumsi. Misalnya, memilih merek tertentu, mengenakan pakaian tertentu, atau melakukan aktivitas tertentu dapat menjadi cara untuk menunjukkan identitas atau perbedaan kelas. Ini sejalan dengan gagasan Bourdieu bahwa selera menunjukkan posisi sosial seseorang.

3) Fungsi Kebiasaan dan Modal

Praktik konsumsi mahasiswa dipengaruhi oleh habitus dan modal yang dimiliki. Pengalaman hidup dan lingkungan sosial mahasiswa memengaruhi cara mereka memilih dan melakukan konsumsi. Selain itu, pola konsumsi dipengaruhi oleh modal seperti ekonomi, sosial, dan simbolik. Mahasiswa yang memiliki kondisi ekonomi yang berbeda akan menunjukkan pola konsumsi yang berbeda, yang menunjukkan bahwa konsumsi terkait erat dengan struktur sosial yang ada.

Terkait dengan Penelitian Sebelumnya

Penelitian sebelumnya telah menemukan bahwa konsumsi makanan telah menjadi bagian dari gaya hidup siswa dan cara mendapatkan pengakuan sosial (Akh & Jacky, 2014; Fajarni, 2019). Selain itu, penelitian sebelumnya menemukan dampak gaya hidup modern dan lingkungan sosial terhadap perilaku konsumsi (Astuti et al., 2022; Sari et al., 2024). Namun, penelitian ini menegaskan konsumsi sebagai tempat kekuasaan simbolik. Metode ini menunjukkan bahwa konsumsi adalah bagian dari hubungan sosial yang lebih luas, bukan hanya perilaku individu.

1) Implikasi Teoritis dari Penelitian

Studi ini mendukung gagasan Bourdieu tentang hubungan antara konsumsi, distingsi, dan kekuasaan simbolik. Meskipun terbukti tidak netral, konsumsi terkait dengan posisi sosial dan organisasi masyarakat.

2) Pengaruh Praktis

Menurut penelitian ini, perilaku konsumsi mahasiswa dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan tekanan kelompok. Oleh karena itu, penting bagi siswa untuk menjadi lebih kritis dalam hal konsumsi, terutama mengenai pengaruh media sosial dan tren.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa praktik konsumsi mahasiswa telah berubah secara signifikan dari sekadar memenuhi kebutuhan menjadi praktik sosial yang penuh simbolisme. Konsumsi sekarang dianggap sebagai bagian dari proses sosial yang melibatkan pembentukan identitas, pencarian pengakuan, dan penegasan posisi dalam lingkungan sosial. Ini tidak lagi dianggap sebagai tindakan rasional individu semata. Untuk menampilkan diri dan membangun citra tertentu di mata orang lain, siswa menggunakan berbagai bentuk konsumsi, termasuk pilihan gaya hidup, barang, dan aktivitas sosial. Dalam perspektif Pierre Bourdieu, penelitian menunjukkan bahwa konsumsi siswa terjadi dalam arena sosial yang memungkinkan persaingan simbolik antara individu dan kelompok. Mahasiswa menggunakan selera dan gaya hidup mereka sebagai alat untuk membedakan diri dari orang lain melalui mekanisme distingsi. Habitus yang berasal dari pengalaman sosial serta kepemilikan modal ekonomi, sosial, dan simbolik memengaruhi perbedaan ini. Oleh karena itu, praktik konsumsi memainkan peran penting dalam mereproduksi struktur sosial dan mempertahankan perbedaan posisi individu di masyarakat. Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa pengaruh lingkungan sosial tidak dapat dilepaskan dari kebiasaan konsumsi mahasiswa. Pola konsumsi yang cenderung mengikuti standar kelompok sosial juga dipengaruhi oleh interaksi dengan teman sebaya, kelompok pergaulan, dan paparan media sosial. Kondisi ini menunjukkan bahwa konsumsi adalah hasil dari tekanan sosial dan adaptasi terhadap lingkungan serta preferensi pribadi. Oleh karena itu, konsumsi mahasiswa dapat dianggap sebagai fenomena sosial yang kompleks yang mencakup interaksi antara individu dan struktur sosial yang lebih luas. Penelitian ini memiliki keterbatasan karena menggunakan pendekatan studi literatur yang tidak melibatkan data empiris secara langsung. Akibatnya, hasilnya lebih bersifat konseptual dan bergantung pada interpretasi penelitian sebelumnya. Akibatnya, hasil penelitian harus dipahami dengan hati-hati dan tidak digeneralisasikan secara luas tanpa mempertimbangkan konteks sosial, budaya, dan ekonomi yang berbeda. Berdasarkan hal ini, penelitian lebih lanjut disarankan untuk menggunakan pendekatan empiris, seperti wawancara mendalam atau observasi lapangan, untuk menggali pengalaman dan praktik konsumsi siswa secara lebih khusus. Selain itu, penelitian di masa depan juga dapat memperluas cakupan kajian dengan membandingkan praktik konsumsi siswa di berbagai latar sosial dan budaya. Dengan demikian, pemahaman yang lebih baik tentang fenomena ini dapat diperoleh melalui penelitian yang lebih mendalam.

DAFTAR RUJUKAN

- Abidin, A. Z., Pradipta Montoya Putra Pratama, K., Lintang Kumarabuya, A., & Fadli Rosihan Nuha, A. (2025). Studi Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa. *Benefit: Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 10(1), 85–105. <https://doi.org/10.23917/benefit.v10i1.6407>
- Akh, M., & Jacky, M. (2014). Praktik Konsumtif Mahasiswa Kangean di Surabaya. *Paradigma*, 2(3), 1–6.

- Astuti, R. F., Ulfah, M., & Ellyawati, N. (2022). Pengaruh Modernitas dan Gaya Hidup terhadap Perilaku Konsumsi Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*, 14(2), 237–245. <https://doi.org/10.23887/jjpe.v14i2.52042>
- Bakti, I. S., & Situmorang, N. (2024). Konsumsi, Arena Perjuangan Kelas, dan Dominasi Budaya: Tinjauan atas Pemikiran Pierre Bourdieu. *Journal of Political Sphere*, 5(2), 113–125. <https://doi.org/10.24815/jps.v5i2.43316>
- Balgis, R., Rahman, B., & Herza. (2025). Habitus Mahasiswa Indekos: Studi Tentang Kehidupan Mahasiswa Universitas Bangka Belitung dengan Pola Asuh Permisif. *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner*, 02(03), 892–912.
- Fajarni, S. (2019). EATING OUT SEBAGAI GAYA HIDUP (Studi Kasus Fenomena Remaja Kota Banda Aceh di Restoran Canai Mamak KL). *Aceh Anthropological Journal*, 3(1), 21. <https://doi.org/10.29103/aaj.v3i1.2784>
- Galuh Aulia Ramadhanti, Indriyani Idris, & Arum Setyoningsih. (2025). Tumbler sebagai Simbol Gaya Hidup dan Status Sosial di Masyarakat Urban. *KRESNA: Jurnal Riset Dan Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 53–60. <https://doi.org/10.36080/kresna.v5i1.221>
- Jatmiko, R., Susastra, I., Budaya, F. I., & Diponegoro, U. (2021). *Habitus, Modal, dan Arena dalam Cerbung Salindri Kenya Kebak Wewadi Karya Pakne Puri Tinjauan Bourdieu*. 9(1), 100–115. <https://doi.org/10.15294/sutasoma.v9i1.47060>
- Maharani¹, A., Awalia², H., & Sally Salsabila³. (2025). PENGARUH GAYA HIDUP MODERN DAN PEER PRESSURE TERHADAP PERILAKU KONSUMTIF MAHASISWA (Studi Universitas Mataram). 100 | *Seminar Nasional Sosiologi* |, 6, 2025.
- Nur, M. K., Yunus, M. Y., & Suhaeb, F. W. (2025). *From Functional to Aesthetic : Capitalism , Consumerism , and the Formation of Social Identity in the Campus Environment-A Literature Review*. 4(3), 7932–7941.
- Rahmi Rachel, R. P. R. (2024). KONSUMERISME DAN GAYA HIDUP PEREMPUAN DI RUANG SOSIAL: ANALISIS BUDAYA PEMBEDAAN DIRI DI LINGKUNGAN FISIP UNIMAL. 2, 306–312.
- Ramadhan, R. R., Nabillah, & Indarwati, N. (2024). FLEXING MELALUI INSTAGRAM (STUDI PADA PERSEPSI MAHASISWA UNSI SAMARINDA). *Journal of Communication and Islamic Broadcasting*, 2(01), 1–17.
- Ramadhani, D. E., & Rosa, D. V. (2024). Fashion Skena: Kontestasi Tampilan Kaum Muda di Coffee Shop Jember. *Jurnal Studi Pemuda*, 12(1), 66. <https://doi.org/10.22146/studipemudaugm.92966>
- Sari, R. A., Rosmawati, H., Aepu, S. H. N., & Anjarsari, H. (2024). Gaya Hidup Dan Perilaku Konsumtif Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Tadulako. *ANTRO: Antropologi Tadulako Research Journal*, 1(1), 20–33. <https://repository.untad.ac.id/id/eprint/111304>
- Zahra, N., Darundiati, Y. H., Wahyuningsih, N. E., Raharjo, M., & Sulistiyan, S. (2025). Analisis Faktor Pengetahuan, Sikap, Persepsi Sarana Prasarana, dan Tokoh Masyarakat dengan Praktik Pemilahan Sampah pada Mahasiswa di Kecamatan Tembalang. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia*, 24(2), 277–286. <https://doi.org/10.14710/jkli.71889>
-